

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rekam medis menurut Permenkes RI No 269/MENKES/PER/III/2008 (2008) adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Dokter dan dokter gigi wajib membuat rekam medis dalam menjalankan praktik kedokteran yang telah diberikan kepada pasien, selanjutnya berkas rekam medis disimpan dan dirawat dengan baik karena berkas rekam medis merupakan dokumen berharga. Menurut Dinata et al. (2020) kegunaan rekam medis tidak hanya sebatas pada sumber informasi kondisi pasien tetapi juga berguna dalam kaitannya dengan hukum, kelengkapan administrasi, keuangan, penelitian, pendidikan, serta sumber ingatan yang dapat didokumentasikan. Pengelolaan rekam medis terdiri atas proses identifikasi pasien, pencatatan identitas pasien, *assembling*, koding, indeksing, dan penyimpanan rekam medis.

Ruang penyimpanan berkas rekam medis atau *filing* merupakan bagian dalam unit rekam medis yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Petugas *filing* memiliki tugas antara lain: menyimpan dokumen rekam medis pasien yang telah selesai dari perawatan, mencari serta menyediakan kembali dokumen rekam medis pasien kunjungan ulang sesuai nomor rekam medis yang diminta, melindungi arsip-arsip rekam medis terhadap bahaya kerusakan fisik, biologi, dan kimiawi, melakukan penyisiran dokumen rekam medis, melakukan retensi dokumen rekam medis, dan lain lain (Santoso, 2017). Penyimpanan rekam medis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melindungi berkas rekam medis dari kerusakan fisik dan isi dari rekam medis. *Filing* adalah unit kerja rekam medis yang diakreditasi oleh Departemen Kesehatan yang berfungsi sebagai tempat pengaturan dan penyimpanan dokumen sesuai sistem penataan tertentu melalui prosedur yang sistematis, sehingga jika sewaktu-waktu dibutuhkan dapat menyajikan secara cepat dan tepat (Dinata et al. 2020).

Proses penyimpanan rekam medis memiliki risiko-risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan kerja petugas yang sedang melakukan pekerjaannya. Seperti gangguan pernapasan seperti batuk dan sesak nafas karena debu dan tidak menggunakan masker saat melakukan penyusutan dokumen, tertimpa rekam medis atau terjepit *roll o'pack* saat berada di ruang penyimpanan, gangguan tulang atau sendi karena sering mengangkat banyak rekam medis, terpeleset ataupun terjatuh saat menggunakan tangga untuk mengambil dokumen rekam medis pada rak yang tinggi, serta tersayat dokumen rekam medis saat mengambil dokumen rekam medis pasien. Untuk itu sangat perlu diperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan serta mengurangi angka kecelakaan akibat kerja.

Kesehatan kerja merupakan upaya pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jabatan, mencegah penyimpangan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dari risiko faktor yang merugikan kesehatan, penempatan serta pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang mengadaptasi antara pekerjaan dengan manusia dan manusia dengan jabatannya. Kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit yang kemudian disingkat K3RS adalah kegiatan untuk melindungi dan menjamin kesehatan dan keselamatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit (Permenkes No. 66 Tahun 2016, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen risiko petugas di ruang *filing* hal yang sangat perlu diperhatikan adalah kesehatan serta keselamatan petugas dalam bekerja agar meningkatkan produktivitas serta efisiensi pelayanan kepada pasien.

Untuk meminimalkan terjadinya risiko gangguan kesehatan dan keselamatan kerja dari aktivitas pekerjaan petugas *filing* usaha yang dapat dilakukan menurut Ramdan & Rahman (2018), yaitu pengelolaan risiko atau dikenal dengan manajemen risiko. Manajemen risiko yaitu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan yang

bertujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Panji Sedana & dewi, 2017). Maka dari itu manajemen risiko terhadap petugas rekam medis di ruang *filing* sangat penting sehingga meningkatkan derajat kesehatan petugas rekam medis serta meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Manajemen Risiko Petugas di Ruang *Filing*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Manajemen Risiko Petugas di Ruang *Filing* dari berbagai jurnal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab risiko di ruang *filing*.
- b. Untuk mengetahui pengendalian risiko di ruang *filing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian bagi mahasiswa (D-3) Rekam Medis diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan opini bagi mahasiswa yang akan melakukan *literature review* dalam pengembangan terkait gambaran manajemen risiko petugas di ruang *filig*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan masukan kepada pimpinan rumah sakit maupun kepala rekam medis berkaitan dengan pentingnya penerapan manajemen risiko petugas ketika bekerja di ruang *filig*.

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain sebagai referensi penelitian yang sama atau hampir sama, khususnya pengetahuan tentang pentingnya manajemen risiko petugas di ruang *filig* di rumah sakit.